



## JURNAL DIAKONIA

Volume 4, No 1, Mei 2024, Halaman 182-198

ISSN: 2528-759 (print), 277-981X (online)

[https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones\\_2021/index](https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/index)

DOI: 10.55199/jd.v4i1.103

# Aku dan Alam (Beradik Kakak): Relasi Membatinkan Alam Sebagai Upaya Penguatan Resiliensi Spiritual Trauma Pasca Gempa di Tapanuli Utara

Tiffany Tamba

Institusi Agama Kristen Negeri Tarutung

tiffanytamba26@gmail.com

### Abstract

*This research aims to explore the strengthening of spiritual resilience in the face of post-earthquake trauma in the North Tapanuli region adopting Shelly Rambo's trauma theology and Terence Fretheim's relational theology. This research uses a relational-trauma theology approach with descriptive analysis techniques that will answer three important questions. First, what are the experiences of individuals or groups who experienced post-earthquake trauma in North Tapanuli in dealing with the event? Secondly, how do relationships of nurturing nature using the analogy of humans and nature 'brothers and sisters jointly play a role in helping to awaken of individual or group spirituality in overcoming trauma? Thirdly, what are the challenges faced by individuals or groups in strengthening their spiritual resilience after the earthquake? This research shows that therapeutic entity can actively contribute to the treatment of trauma and that strengthening spiritual resilience through the mindfulness of nature relationships has great potential in helping individuals and groups deal with post-earthquake trauma.*

**Keywords:** *Strengthening spiritual resilience; post-earthquake trauma; theology of trauma; relational theology and nurturing nature.*

|                         |                        |                         |                        |
|-------------------------|------------------------|-------------------------|------------------------|
| Summited: 01 April 2024 | Revised: 07 April 2024 | Accepted: 12 April 2024 | Published: 30 Mei 2024 |
|-------------------------|------------------------|-------------------------|------------------------|

## PENDAHULUAN

Gempa bumi Tapanuli Utara pada 1 Oktober 2022 pukul 02.28 WIB menyebabkan ketakutan besar bagi penduduk Tapanuli Utara.<sup>1</sup> Gempa tersebut diawali dengan kekuatan Mw 5,9 pada kedalaman 13,2 km. Ini tidak terjadi sekali saja, melainkan berkali-kali. Ditambah lagi kondisi hujan saat terjadi gempa. Papen Supendi mengidentifikasi aktivitas gempa bumi tersebut termasuk kategori gempa bumi tipe *mainshock-aftershocks* yang berarti gempa bumi

<sup>1</sup> "Pusat Vulkanologi Dan Mitigasi Bencana Geologi, Laporan Dan Rekomendasi Teknis Gempa Bumi" (Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara, Oktober 2022), <https://vsi.esdm.go.id/index.php/gempabumi-a-tsunami/laporan-singkat-dan-rekomendasi-teknis/4014-laporan-dan-rekomendasi-teknis-gempa-bumi-tanggal-1-oktober-2022-di-kabupaten-tapanuli-utara-provinsi-sumatera-utara>.

utama yang diikuti serangkaian gempa bumi susulan.<sup>2</sup> Berdasarkan analisis gempa bumi Tarutung (Sumatera Utara) Mw 5.8 tanggal 1 Oktober 2022, tercatat 117 gempa susulan dengan magnitudo 1,7-5,2 dan kedalaman rata-rata 10 km. Tidak heran jika data dari BMKG mencatat bahwa terdapat 1 korban jiwa, 25 luka-luka dan sekitar 900 rumah mengalami kerusakan di kabupaten Tapanuli Utara.<sup>3</sup>

Secara spesifik bencana gempa ini telah mengakibatkan kerusakan fisik yang cukup parah, ketidakstabilan psikologis dan ketidaksejahteraan spiritual substansial masyarakat. Pertama, secara fisik, gempa Tapanuli Utara telah meruntuhkan tembok dan atap rumah warga, menyebabkan tanah di sejumlah titik terbelah, lantai bangunan retak dan longsor di beberapa titik wilayah, kerusakan fasilitas umum dan menyebabkan kebakaran (korsleting listrik 19-unit ruko di Pasar Sarulla). Beberapa unit jembatan, fasilitas pendidikan (kampus, sekolah, lembaga kursus), beberapa unit fasilitas kesehatan (rumah sakit), kantor pemerintah, kantor swasta, saluran irigasi, tembok penahan tanah, tiang PLN, pipa PDAM, lampu penerangan jalan umum (LPJU) dan fasilitas air bersih mengalami kerusakan yang signifikan.<sup>4</sup>

Kedua, secara psikologis, gempa bumi Tapanuli Utara menyebabkan dampak psikologis yang signifikan pada masyarakat. Dilihat dari penjelasan tentang beberapa gejala gangguan psikologis yang umum terjadi, besar kemungkinan pada umumnya masyarakat mengalami *stres pasca trauma*. Kondisi ini memperlihatkan beberapa individu mengalami kondisi berikut 1. *Stres pasca trauma*. Penulis sendiri menyaksikannya di lingkungan tempat tinggal sendiri. Terdapat gejala yang mengalami kecemasan berlebihan, ketakutan yang berkesinambungan, mimpi buruk dan perasaan gelisah yang terus-menerus.<sup>5</sup> Ada beberapa orang yang berpindah tidur ke kamar orang lain dalam satu kontrakan, karena trauma dengan guncangan gempa yang sering muncul di malam hari. 2. Gangguan kecemasan. Gempa bumi memicu bahkan memperburuk gangguan kecemasan yang sudah ada sebelumnya. Masyarakat mengalami gejala

---

<sup>2</sup> Pepen Supendi et al., "Analisis Gempabumi Tarutung (Sumatera Utara) Mw 5.8 Tanggal 1 Oktober 2022," *Kelompok Kerja Sesar dan Katalog Gempa bumi Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG)*, (Oktober 2022), <https://www.bmkg.go.id/artikel/?p=analisis-gempabumi-tarutung-sumatera-utara-mw-5-8-tanggal-1-oktober-2022&lang=ID>.

<sup>3</sup> Supendi et al., "Analisis Gempabumi Tarutung (Sumatera Utara) Mw 5.8 Tanggal 1 Oktober 2022."

<sup>4</sup> Rinto and Juraidi, "BPD Tapanuli Utara, Potret Kerusakana Parah Akibat Gempa Tapanuli Utara" (Tapanuli Utara Sumut, 2022), <https://sultra.antaranews.com/berita/429553/872-rumah-rusak-akibat-gempa-di-tapanuli-utara-sumut>.

<sup>5</sup> F H Norris et al., "Stability and Change in Stress, Resources, and Psychological Distress Following Natural Disaster: Findings from Hurricane Andrew," *National Library of Medicine* 12, no. 4 (1999): 363, <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/21777067/>.

seperti ketegangan, ketidaknyamanan, ketakutan dan serangan kecemasan yang intens.<sup>6</sup> 3. Depresi. Dampak psikologis gempa juga menyebabkan gejala depresi. Masyarakat mengalami perasaan sedih yang ditunjukkan dengan menangis dan menjerit, kehilangan keceriaan, perubahan pola tidur dan nafsu makan, bahkan perasaan tidak tenang.<sup>7</sup> 4. Gangguan stres akut. Beberapa orang mengalami gangguan stres setelah gempa. Gejala yang muncul termasuk ketegangan psikologis, reaksi emosional yang kuat, kesulitan tidur dan kesulitan berkonsentrasi.<sup>8</sup> 5. Gangguan stres pasca trauma (PTSD). Bagi sebagian individu, gempa bumi menyebabkan gangguan stres pasca trauma (PTSD). Gejala ini termasuk pengalaman yang kembali berulang.<sup>9</sup>

Ketiga, secara spiritual. Berdasarkan pengamatan penulis terhadap lebih dari 80 orang mahasiswa yang tinggal bersama dengan penulis, terdapat guncangan spiritual yang melanda mereka. Setidaknya mereka menghadapi 3 kondisi spiritual seperti 1. Keraguan dan guncangan spiritual. Gempa bumi tersebut menyebabkan mereka meragukan keyakinan dan nilai-nilai spiritual yang mereka miliki sebelumnya. Mereka mengalami pertanyaan-pertanyaan yang menggelisahkan tentang arti kehidupan, keadilan dan eksistensi Tuhan.<sup>10</sup> Tidak sedikit dari antara mereka yang mengaitkan bencana gempa dengan murka Allah (bandingkan Kis. 15: 23-25). Beberapa peneliti di tempat lain mengaitkannya dengan kekuasaan Allah.<sup>11</sup> Bahkan mempertanyakan situasi yang ada.<sup>12</sup> 2. Hilangnya rasa kedamaian dan keharmonisan batin. Dampak psikologis gempa tersebut mengganggu keadaan spiritual mereka. Mereka merasa kehilangan kedamaian batin, kesulitan dalam menemukan kedamaian dalam praktik spiritual mereka dan mengalami kekacauan dalam hubungan mereka dengan Yang Transenden.<sup>13</sup> 3. Meningkatnya keinginan untuk mencari makna hidup. Gempa bumi tersebut memicu para

<sup>6</sup> Metin Başoğlu et al., "Prevalence of Posttraumatic Stress Disorder and Comorbid Depression in Earthquake Survivors in Turkey: An Epidemiological Study," *Journal of Traumatic Stress* 17, no. 2 (April 2004): 133–141, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1023/B%3AJOTS.0000022619.31615.e8>.

<sup>7</sup> Bihan Tang et al., "A Meta-Analysis of Risk Factors for Depression in Adults and Children after Natural Disasters," *BMC Public Health* 19, no. 14 (2014): 623, <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/24941890/>.

<sup>8</sup> Sandro Galea et al., "Posttraumatic Stress Disorder in Manhattan, New York City, after the September 11th Terrorist Attacks," *Journal of Urban Health* 79, no. 3 (September 2002): 340–353, <https://link.springer.com/article/10.1093/jurban/79.3.340>.

<sup>9</sup> Y Neria, A Nandi, and S Galea, "Post-Traumatic Stress Disorder Following Disasters: A Systematic Review," *Psychol Med* 38, no. 4 (April 2008): 467, <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/17803838/>.

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan mahasiswa berinisial R.

<sup>11</sup> Paul Cakra, "Beriman Secara Autentik : Memahami Allah Di Tengah Bencana Pandemi Covid-19," *Sophia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 1–14, <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/5/1>.

<sup>12</sup> Emmanuel Gerrit Singgih, "Allah Dan Penderitaan Di Dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia: Sebuah Evaluasi Teologis." *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*, 2009.

<sup>13</sup> K. I Pargament, *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice* (US: Guilford Press, 1997).

mahasiswa tersebut untuk lebih serius dalam melakukan praktek keagamaan seperti berdoa, bernyanyi lagu religi dan beribadah. Kemungkinan besar, mereka mulai mencari tujuan yang lebih besar, kebermanaan hidup dan pemahaman tentang hidup yang lebih serius.<sup>14</sup>

Berdasarkan hal di atas, muncul beberapa kegelisahan tentang bagaimana pengalaman individu/kelompok yang mengalami trauma pasca gempa di Tapanuli Utara dalam menghadapi peristiwa tersebut? Bagaimana relasi membatinkan alam dapat secara bersama-sama berperan dalam membantu kebangkitan spiritualitas individu/kelompok mengatasi trauma pasca gempa? Serta tantangan apa yang dihadapi individu/kelompok dalam menguatkan resiliensi spiritual mereka pasca gempa? Dalam tulisan ini, ketiga hal tersebut akan dianalisa secara serius dengan memerikan pemikiran bahwa manusia rentan pada derita termasuk trauma dan Tuhan terlibat aktif dalam proses kehidupan manusia yang selalu berkembang.

## **METODE**

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teologi relasional-trauma dan teknik analisis deskriptif dalam tulisan ini. Pendekatan ini menelaah konsepsi Shelly Rambo tentang kehadiran Tuhan dalam trauma dan hubungan Tuhan dengan manusia, serta manusia dengan alam yang bersifat dinamis dan saling ketergantungan sebagaimana pokok pikiran teologi relasional Terence Fretheim. Pertama-tama, secara kualitatif penulis mendeskripsikan profil kedua tokoh tersebut dan pokok pikiran mereka. Selanjutnya, mempercakapkan keduanya. Terakhir, kesimpulan penelitian yang terdiri dari penilaian kritis dan gambaran akhir tentang temuan penelitian. Pemilihan kedua teori dalam tulisan ini dilandaskan pada keyakinan bahwa elaborasi keduanya dapat memberikan kerangka teologis yang berdasar dan relevan untuk resiliensi spiritual korban pasca gempa, agar dapat menemukan makna, asa dan daya di tengah trauma yang tersisa dalam diri mereka. Selanjutnya, akan dianalisis bagaimana perspektif teologis mereka dapat diaplikasikan untuk membangun resiliensi pada korban pasca gempa di Tapanuli Utara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Terence Fretheim: Dunia yang Masih dalam Proses Menjadi**

---

<sup>14</sup> Park Crystal L, "Making Sense of the Meaning Literature: An Integrative Review of Meaning Making and Its Effects on Adjustment to Stressful Life Events.," *APA PsycNet* 136, no. 2 (2010): 257–301, <https://psycnet.apa.org/PsycARTICLES/journal/bul/136/2>.

Terence Fretheim adalah seorang profesor bidang Perjanjian Lama (27 Januari 1936 – 16 November 2020). Ia banyak menulis buku dan artikel Perjanjian Lama terutama yang bertema penciptaan. Baginya, penciptaan merupakan *substratum fundamental* dalam refleksi teologis Perjanjian Lama.<sup>15</sup> Namun, ia melihat pentingnya penciptaan seringkali diremehkan oleh gereja dan sekolah teologi. Fretheim menyoroti artikel seminal Gerhard von Rad (21 Oktober 1901-31 Oktober 1971) tahun 1936, seorang profesor protestan Perjanjian Lama juga yang menempatkan penciptaan dalam posisi subordinat setelah penebusan. Fretheim menekankan bahwa hubungan antara Allah dan dunia bersifat dinamis dan interaksional. Dunia tidak statis, melainkan terus-menerus dalam proses “menjadi” di bawah keterlibatan Allah. Penciptaan bukanlah peristiwa sekali jadi, melainkan proses berkelanjutan. Perintah kepada manusia dalam Kejadian 1: 28, “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan .....” sejalan dengan Kejadian 2: 5, “belum ada semak apapun di bumi, belum timbul tumbuh-tumbuhan apapun di padang, sebab TUHAN Allah belum menurunkan hujan ke bumi dan belum ada orang untuk mengusahakan .....” (bandingkan Kejadian 2: 15), menunjukkan bahwa kehadiran manusia untuk mengolah/melayani עָבַד (*avad*) tanah adalah sebuah hal yang dipertimbangkan, sama pentingnya seperti hujan untuk perkembangan ciptaan. Dunia, termasuk alam, memiliki peran aktif dan merespons tindakan Allah. Manusia juga dipanggil untuk berpartisipasi dalam pemeliharaan ciptaan.<sup>16</sup> Ini merupakan bukti dari proses “menjadi” nya ciptaan.

Tidak heran jika Fretheim mengkritik pandangan-pandangan yang memisahkan Allah dari keterlibatan aktif dalam dunia fisik, misalnya 1. Penekanan historis, khususnya pada sejarah keselamatan, telah mengakibatkan pengabaian terhadap alam, yang pada gilirannya dipandang sebagai entitas yang melayani sejarah Israel. 2. Asosiasi penciptaan dengan kosmologi orang Kanaan dan agama Timur Dekat Kuno sering dianggap negatif sebagai sinkritis agama alam dan karenanya dianggap bertentangan dengan komitmen dasar teologi Israel. 3. Penyerahan studi alam kepada para ilmuwan, terutama karena kontroversi yang ditimbulkan oleh kaum kreasionis. 4. Berbagai pandangan teologis (dari deisme ke transenden radikal ke kedaulatan absolut) yang menjauhkan Tuhan dari kedekatan dengan keberlangsungan kehidupan tatanan ciptaan, sehingga muncul pertanyaan apakah Tuhan benar-benar terlibat dengan kehidupan di

---

<sup>15</sup> Terence E Fretheim, *God and World in the Old Testament; A Relational Theology of Creation* (Nashville: Abingdon Press, 2005), 12.

<sup>16</sup> Fretheim, *God and World in the Old Testament; A Relational Theology of Creation*, 309.

dunia nyata. 5. Eksistensialisme yang cenderung melihat segala sesuatu berdasarkan eksistensi manusia. 6. Sebuah teologi politik yang berpusat pada pembebasan manusia yang mengabaikan non manusia. 7. Teologi firman dimana khotbah dan narasi sakramen yang sangat tajam fokus pada manusia dan keselamatan manusia. 8. Penekanan pada dimensi spiritual dan kehidupan agama yang lain mengabaikan dimensi ragawi dan duniawi spiritualitas. 9. Variasi skenario akhir dunia, dimana Tuhan akan segera menghancurkan segalanya, jadi untuk apa memedulikan penciptaan. 10. Penurunan penggunaan Perjanjian Lama dalam pengajaran dan khotbah di gereja. 11. Bukti patriarki dalam interpretasi Alkitab menyebabkan tekanan pada cara-cara intervensionis dan maskulin untuk memahami tindakan-tindakan agung Tuhan dengan mengabaikan tema-tema yang lebih feminis tentang penciptaan dan berkat. Dari perspektif lain, kita juga melihat munculnya kembali pandangan romantik atas dunia non manusia yakni dari sebuah penghargaan dan penghormatan terhadap alam bermetamorfosis ke sebuah tindakan protektif pada alam. Pandangan ini beranggapan bahwa alam tidak dapat menjaga dirinya sendiri. Alam didekati sebagai “korban”. Dalam kasus lain, pendekatan manusia yang tepat seringkali menjadi sebuah ibadah virtual dari tatanan alam, yang juga umum sekali disertai dengan pandangan bahwa makhluk hidup tidak memiliki tempat yang spesial dalam ciptaan Tuhan.<sup>17</sup>

Bagi saya, kita harus memperhatikan 3 hal berikut ini. 1. Beberapa hal di atas menimbulkan disorientasi pada manusia dan non manusia dimana ia berada dan mengada. Jika kita melakukan analisa menggunakan pandangan Fretheim, perspektif di atas telah merusak relasi yang seharusnya harmonis antara manusia dan ciptaan lainnya. Dunia yang seharusnya menjadi mitra relasional, diperlakukan sebagai objek eksploitasi sehingga menimbulkan ketidakseimbangan relasi dan disorientasi. 2. Fretheim berpendapat bahwa antroposentrisme yang telah bekerja dengan cara yang luas adalah salah satu akar dari banyak dan kompleksnya marginalisasi penciptaan. Pandangan ini menempatkan manusia sebagai pusat telah mereduksi nilai ciptaan lainnya (yaitu non manusia), sehingga non manusia terpinggirkan dan dieksploitasi. 3. Sebagai dunia yang masih dalam proses “menjadi”, tentu antroposentrisme mengaburkan konsep membangun relasi yang harmonis dengan seluruh ciptaan dan sebagai bagian dari partisipasi mereka dalam proses penciptaan yang berkelanjutan. Fretheim menawarkan perspektif yang korektif, menekankan bahwa dunia adalah bagian integral dari relasi Allah dan terus-menerus dalam proses “menjadi” di bawah keterlibatan-Nya. Teologi

---

<sup>17</sup> Fretheim, *God and World in the Old Testament; A Relational Theology of Creation*, 310.

relasional Fretheim mendorong manusia untuk bertanggungjawab dan terlibat aktif dalam pemeliharaan ciptaan, mengakui nilai intrinsik alam dan relasi interindispensinya dengan Allah.<sup>18</sup>

### **Shelly Rambo: Mengakui Trauma yang Tersisa Pasca Guncangan**

Shelly Rambo adalah seorang professor teologi (5 Mei 1970). Ia adalah seorang teolog sistematis dan konstruktif dengan bukunya yang terkenal berjudul “Spirit and Trauma: A Theology of Remaining” dan “Resurrecting Wounds: Living in the Afterlife Trauma”. Ia mengeksplorasi signifikansi luka kebangkitan (*resurrection wounds*) dalam tradisi Kristen dengan wacana kontemporer tentang luka dalam budaya populer dan studi tentang trauma. Rambo mengatakan bahwa trauma dapat dikonseptualisasikan sebagai konfrontasi dengan kematian, bukan dalam pengertian lateral, melainkan sebagai sebuah metafora untuk menggambarkan pengalaman-pengalaman radikal yang menggoyahkan fondasi epistemologis individu. Peristiwa-peristiwa traumatis tersebut meruntuhkan kerangka pemahaman yang sebelumnya mapan mengenai dunia. Dengan kata lain, trauma itu dianalogikan dengan perjumpaan mendekati kematian, tapi bukan kematian yang sesungguhnya seperti merujuk pada akhir kehidupan biologis, melainkan cara menggambarkan peristiwa radikal atau beberapa peristiwa yang mengungkap semua yang diketahui seseorang tentang dunia dan semua cara yang dikenalnya dalam beroperasi di dalamnya. Trauma merupakan peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengguncang fondasi pemahaman individu tentang dunia dan cara mereka berinteraksi di dalamnya.<sup>19</sup>

Rambo mengidentifikasi perlunya mengkonfigurasi ulang makna trauma. Trauma tidak hanya mencakup peristiwa yang sebenarnya terjadi, akan tetapi juga tentang kembalinya peristiwa itu dan cara-cara di mana peristiwa itu tidak diakhiri. Trauma merupakan sebuah luka yang terbuka atas sebuah pengalaman yang tidak mau berakhir.<sup>20</sup> Rambo memperkenalkan struktur trauma sebagai yang di tengah (*middle*), tempat kiasan di mana kematian dan kehidupan tidak lagi dibatasi. *Middle* berbicara tentang ruang bertahan hidup yang membingungkan, tapi justru menabahkan. Hidup yang seutuhnya harus mengakui hidup yang tidak pasti, tentatif dan keruh.<sup>21</sup> Luka itu justru berpotensi membesarkan kapasitas diri menuju

---

<sup>18</sup> Fretheim, *God and World in the Old Testament; A Relational Theology of Creation*, 14.

<sup>19</sup> Shelly Rambo, *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining* (Bonston University: Westminster Jhon Knox Press, 2010), 2.

<sup>20</sup> Rambo, *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*, 13.

<sup>21</sup> Rambo, *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*, 19.

kedalaman makna. Misalnya seperti yang dilakukan Septemmy E. Lakawa dalam *hermeneutic rapture*.<sup>22</sup> Bahkan Cathy Caruth yang mengidentifikasi trauma sebagai sebuah narasi tentang luka yang menyedihkan, yang hadir untuk menyapa kita dengan tujuan memberikan wawasan tentang suatu realitas atau kebenaran yang belum terungkap. Tidak hanya terkait dengan apa yang kita ketahui, tetapi juga dengan hal-hal yang tetap tidak diketahui dalam tindakan dan perilaku kita sendiri.<sup>23</sup>

Dalam konteks peristiwa gempa bumi, ini bukan sekadar bencana alam, melainkan pemicu dekadensi mental yang melekat. Trauma psikologis pasca gempa meretakkan tatanan mental individu dan komunitas, bahkan menyisakan luka yang sulit dipulihkan. Dekadensi mental pasca gempa adalah realita yang tidak dapat dihindarkan apalagi dinihilkan. Guncangan fisik bumi diikuti oleh guncangan psikis orang-orang yang merasakannya, meruntuhkan fondasi stabilitas mental dan emosional mereka. Trauma pasca gempa bukan sekadar kenangan buruk, melainkan kondisi abnormal yang menggerogoti kesehatan mental mereka. Mereka mengalami dekadensi mental yang serius dan berkesinambungan. Inilah yang disebut Rambo sebagai “*always here*”. Tidak ada kehidupan setelah badai yang dibayangkan terpisah dari badai. Tidak ada akses ke kehidupan seperti sebelum badai. Sebaliknya badai selalu hadir. Sesuatu yang “*always here*” membuat mustahil untuk melihat hubungan langsung antara kehidupan dan kematian memiliki hubungan yang langsung. Hidup dan mati adalah sesuatu yang terkait erat. Bahkan upaya untuk melupakan trauma dan *move on* ke masa depan yang dianggap “murni” bukanlah sekadar kekeliruan dalam memahami kelangsungan hidup pasca trauma. Bagi Rambo, tindakan tersebut justru beresiko mengabaikan realitas penderitaan traumatis yang pada akhirnya dapat memicu terulangnya trauma.<sup>24</sup>

Rambo menawarkan konsep “luka kebangkitan” sebagai situs kehidupan dan transformasi diri. Luka dapat menjadi sumber ketahanan dan kekuatan. Jika pandangan tradisional menyarankan penyembuhan yang memprioritaskan penutupan dan pemulihan, alih-alih menekankan pentingnya hidup dengan dan melalui luka. Inilah alasan mengapa penulis memilih teori Shelly Rambo sebagai upaya resiliensi spiritual, karena konteks penderitaan pasca gempa Tapanuli Utara sebagai daerah rawan gempa. Tidak bisa dengan cepat buru-buru bangkit dari trauma, karena memang itu menjadi sesuatu yang tinggal menetap.

---

<sup>22</sup> Septemmy E Lakawa, “Teaching Trauma and Theology Inspires Lives of Witnessing Discipleship,” *International Review of Mission* 107, no. 2 (Desember 2018), <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/irom.12234>.

<sup>23</sup> Cathy Caruth, *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History* (Baltimore, Md: The Johns Hopkins University Press, 1996), 4.

<sup>24</sup> Rambo, *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*, 2.



Kerusakan fisik yang diakibatkan gempa Tapanuli Utara menimbulkan ketidakstabilan domestik yang secara langsung mendorong masyarakat ingin segera melakukan badai. Runtuhnya rumah tinggal, rusaknya fasilitas publik dan jaringan utilitas seperti air, listrik dan telekomunikasi berpengaruh langsung pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat setempat. Kehilangan harta benda seperti perabotan, peralatan kendaraan dan barang berharga lainnya memiliki dampak finansial yang signifikan dan mengganggu stabilitas ekonomi keluarga yang mempengaruhi kesejahteraan emosional individu/kelompok, bahkan menyebabkan stres tambahan. Tidak heran jika masyarakat memiliki keinginan besar agar badai cepat berlalu. Kebutuhan keamanan dari ancaman fisik karena gempa bumi Tapanuli Utara, bahkan bahaya gempa susulan meningkatkan keinginan mereka untuk melewati bencana. Tentu hal ini terjadi karena masyarakat mencintai kehidupan dan tidak menyadari bahwa hidup dan mati tetap terkait erat sebagaimana pendapat Rambo.<sup>25</sup>

Menurut hemat penulis, penting mengelaborasi resonansi teoritis antara pemikiran Rambo dan Fretheim, khususnya dalam memahami konsep dunia sebagai, “*the process of becoming*”.<sup>26</sup> Perspektif ini menawarkan lensa baru bagi kita, termasuk penyintas trauma pasca gempa Tapanuli Utara, untuk melihat bahwa pengalaman trauma, termasuk ketakutan pasca gempa, merupakan bagian integral dari eksistensi manusia sebagai makhluk yang terhubung dengan alam yang terus berproses. Dalam konteks ini, kerentanan manusia terhadap luka, penderitaan dan trauma diakui sebagai realitas eksistensial. Alih-alih menekankan Tuhan sebagai kekuatan eksternal yang memberikan pemulihan, pendekatan ini menyoroti dunia sebagai proses “*becoming*” itu sendiri sebagai sumber resiliensi bagi masyarakat Tapanuli Utara.

### **Aku dan Alam (Beradik Kakak): Relasi Membatinkan Alam**

Daerah Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara tergolong rawan gempa bumi karena terletak dekat dengan sumber gempa bumi yaitu Sesar Sumatera. Badan Geologi mencatat bahwa wilayah tersebut pernah mengalami bencana gempa bumi pada tahun 1984, 1987 dan 2011. Fakta ini menjadi memori kelam tersendiri bagi masyarakat Tapanuli Utara. Bahkan jadi *recalling* setelah 12 tahun tidak pernah terjadi gempa lagi. Pengakuan masyarakat sendiri, kejadian 12 tahun lalu meninggalkan trauma, sehingga pada umumnya rumah di daerah ini tidak ada yang bertingkat, namun seiring berjalannya waktu, karena tidak pernah terjadi gempa lagi,

---

<sup>25</sup> Rambo, *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*, 5.

<sup>26</sup> Rambo, *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*, 30.

banyak juga masyarakat yang membangun rumah bertingkat seolah lupa dengan status wilayah Tapanuli Utara yang rawan gempa. Kerugian material akibat gempa disertai dengan gangguan psikologis berupa cemas, risau, takut, gelisah, panik dan khawatir. Kenyataan ini terkait langsung dengan spiritualitas mereka.

Rambo memperkenalkan konsep “traumatologi ritual” yang menggabungkan pemahaman tentang ritual dan trauma. Dia berpendapat bahwa ritual dan praktik keagamaan dapat menjadi sarana pemulihan dan penyembuhan bagi individu yang mengalami trauma. Ritual dapat membantu individu membangun kembali keterhubungan dengan Tuhan, komunitas keagamaan dan diri mereka sendiri. Rambo membahas kehadiran Tuhan di tengah penderitaan dan kerusakan dalam konteks trauma. Dia menyoroti betapa pentingnya mempertimbangkan dimensi spiritual dalam memahami pengalaman traumatis dan bagaimana individu menghadapinya. Menurut Rambo, kehadiran Tuhan dalam penderitaan dan kerusakan tidak selalu dapat dipahami dalam cara yang konvensional. Trauma dapat memicu keraguan dan ketidakpastian akan kehadiran Tuhan serta mempengaruhi hubungan individu dengan Tuhan.<sup>27</sup>

Dalam kondisi traumatis, orang sering kali menghadapi pertanyaan yang mendalam tentang keadilan Tuhan, kasih-Nya dan arti kehidupan. Namun, Rambo juga mengakui bahwa kehadiran Tuhan dapat ditemukan dan dialami di tengah penderitaan dan kerusakan. Dia menekankan pentingnya memahami kehadiran Tuhan melalui praktik-praktik spiritual, ritual dan komunitas keagamaan yang mendukung pemulihan dan penyembuhan. Rambo mengusulkan bahwa upaya pemulihan spiritual dapat membantu individu mengintegrasikan pengalaman traumatis mereka dengan keyakinan dan nilai-nilai spiritual yang baru. Proses ini melibatkan membangun kembali hubungan dengan Tuhan, mencari makna dan tujuan dalam penderitaan dan menemukan harapan dan pemulihan dalam konteks komunitas keagamaan yang mendukung. Pemikiran Rambo tentang kehadiran Tuhan di tengah penderitaan dan kerusakan memberikan pandangan yang kompleks dan nuansa dalam memahami bagaimana trauma dapat berdampak pada dimensi spiritual dan bagaimana individu dapat menemukan penghiburan dan pemulihan melalui pengalaman keagamaan.<sup>28</sup>

Bagi penulis, pemahaman di atas tidak cukup menjawab ketakutan dan trauma yang tersisa dalam diri masyarakat. Kesadaran bahwa gempa bumi adalah bagian utuh dari siklus perubahan alam yang harus terjadi. Masyarakat perlu diberitahu bahwa selain mengakui

---

<sup>27</sup> Shelly Rambo, *Resurrecting Wounds: Living in the Aftermath of Trauma* (Baylor University Press, 2017), 13.

<sup>28</sup> Sheila McCarthy, “Spirit and Trauma: A Theology of Remaining by Shelly Rambo,” *Spiritus: A Journal of Christian Spirituality* 13, no. 2 (2013): 276–279.

konteks kerentanan bencana yang harus dihadapi dan dijalani masyarakat, perlu ada teologi aku dan alam yakni analogi manusia dan alam adalah “beradik kakak”. Sebuah analogi yang justru menjadi jalan penguatan resiliensi spiritual dalam menghadapi trauma pasca gempa Tapanuli Utara. Penulis menyebutnya sebagai “relasi membatinkan alam”. Allah sebagai sumber utama penciptaan telah bertindak sebagai pencipta kreatif yang memberi kehidupan bagi semua ciptaan.<sup>29</sup> Allah sebagai pencipta kreatif telah menjadikan alam semesta (*human* dan *nonhuman*) dalam situasi relasional.<sup>30</sup>

Penulis menyebut, “beradik kakak” sebagaimana Alkitab mencatat pertama-tama penciptaan langit dan bumi (Kejadian 1: 1-5). Menurut Fretheim, penciptaan langit dan bumi menekankan pembentukan dasar kosmos yang mencerminkan kehadiran Allah sebagai Pencipta.<sup>31</sup> Kedua, penciptaan cakrawala (Kejadian 1: 6-8). Hal ini menyoroti pentingnya pembentukan langit yang memisahkan air di bawah dari air di atas dan menciptakan ruang yang memungkinkan kehidupan. Ketiga, penciptaan daratan, lautan dan tumbuhan (Kejadian 1: 9-13). Daratan dan lautan adalah tempat bagi kehidupan dan pertumbuhan tumbuhan sebagai pangan bagi makhluk hidup. Keempat, penciptaan matahari, bulan dan bintang (Kejadian 1: 14-19). Penciptaan matahari, bulan dan bintang bukanlah pembentukan entitas baru, tetapi lebih merupakan pengaturan dan pemberian fungsi pada entitas yang sudah ada. Kelima, penciptaan makhluk hidup di laut dan udara memiliki keberadaan yang unik dan memiliki peran penting dalam ekosistem (Kejadian 1: 20-23). Keenam, penciptaan manusia (Kejadian 1: 27). Manusia diciptakan pada akhir proses penciptaan. Manusia dipandang memiliki tanggung jawab khusus dalam menyayangi ciptaan Allah. Jika non manusia adalah yang lebih dahulu diciptakan, lalu kemudian manusia, kita dapat menggunakan analogi manusia dan alam dalam kekerabatan manusia yakni manusia dan non manusia “beradik kakak”.

Ketika berhadapan dengan teologi relasional Fretheim, situasi pasca gempa dan penjelasan urutan penciptaan di atas, penulis melihat bahwa fenomena gempa bumi, dalam perspektif teologi dapat dipahami sebagai bagian dari proses dinamis penataan ulang struktur geologis bumi, yang merupakan manifestasi dari tindakan penciptaan yang berkelanjutan (*the becoming of creation*).<sup>32</sup> Dengan menggunakan kerangka teologis relasional, gempa bumi tidak dipandang sebagai entitas yang “asing”, melainkan sebagai sistem alam yang saling terkait.

---

<sup>29</sup> Tiffany Tamba, “Relational Theology: A Critical Theological Review of Ecological Damage in the Lake Toba Area According to the Fretheim’s Perspective,” *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 115–134.

<sup>30</sup> Scott Ellington, “A Relational Theology That Isn’t Relational Enough’: A Response to God and World in the Old Testament,” *Journal of Pentecostal Theology* 19, no. 2 (2010): 190–197.

<sup>31</sup> Fretheim, *God and World in the Old Testament; A Relational Theology of Creation*, 24.

<sup>32</sup> Fretheim, *God and World in the Old Testament; A Relational Theology of Creation*, 30.

Selain sebagai akibat dari gegabahnya manusia memperlakukan tanah hingga mengakibatkan ketidakseimbangan di tempat tertentu, penulis juga melihat gempa bumi sebagai bagian dari proses evolusi geologis.

Dalam konteks ini, manusia dan alam dipahami sebagai entitas yang saling terhubung, dimana manusia sebagai bagian dari ciptaan “yang lebih muda.” Dalam arti, alam dan segala isinya lebih dulu diciptakan. Ia dapat disebut “kakak” dalam analogi sistem kekerabatan manusia. Lalu manusia sebagai yang terakhir diciptakan berarti “adik”. Manusia wajib hidup berdampingan secara harmonis dengan alam “kakak”nya. Oleh karena itu, ketakutan terhadap gempa bumi dapat dijembatani dengan mengembangkan pemahaman teologis yang lebih komprehensif tentang relasi membatinkan alam dengan analogi manusia dan alam “beradik kakak”, serta mengakui bahwa keduanya merupakan bagian dari satu kesatuan sistem kesalingtergantungan yang diciptakan oleh Tuhan. Jika alam adalah “kakak” manusia, itu artinya sebagaimana seorang “kakak” tidak mungkin bersengaja menakuti manusia, “adiknya” melalui gempa bumi. Justru gempa merupakan bagian dari proses “*becoming*” sang “kakak” yakni alam.

Fretheim melihat hubungan yang erat antara alam dan manusia. Menurut Fretheim, alam (*nonhuman*) dan manusia saling terhubung dalam konteks kehidupan dan ketergantungan yang saling melengkapi satu sama lain. Fretheim percaya bahwa hubungan ini mencerminkan cara Tuhan menciptakan dunia dan melibatkan diri-Nya dalam keterlibatan dengan ciptaan-Nya.<sup>33</sup> Alam dan manusia dianggap sebagai bagian integral dari rencana Tuhan dan hubungan mereka memainkan peran penting dalam ekspresi kasih, perhatian dan kepedulian Tuhan terhadap dunia.

Dalam pandangan Fretheim, alam dipahami sebagai tempat dimana hubungan yang kompleks terjadi. Alam mengungkapkan kebesaran dan hikmat Tuhan serta berfungsi sebagai tempat interaksi dan pertemuan manusia dengan Allah.<sup>34</sup> Manusia sebagai “adik” alam, seharusnya menyayangi alam sebagai “saudara” yang berada dalam hubungan kesalingtergantungan satu sama lain. Dalam perspektif ini, keterhubungan antara alam dan manusia juga melibatkan pemahaman akan kerentanan dan konsekuensi dari perbuatan manusia terhadap alam. Ketika manusia melanggar hubungan yang benar dengan alam, seperti eksploitasi sumber daya alam atau merusak lingkungan hidup, hal itu berdampak negatif pada keseimbangan ekosistem dan kesejahteraan manusia.

---

<sup>33</sup> Fretheim, *God and World in the Old Testament; A Relational Theology of Creation*, 73.

<sup>34</sup> Fretheim, *God and World in the Old Testament; A Relational Theology of Creation*, 228.

Hubungan interdependensi antara Allah, manusia dan non manusia yang rusak membuat manusia mengeksploitasi alam dan sebaliknya, takut pada alam, alam ngeri, alam menelan, takut pada binatang buas dan lain-lain. Ketika manusia merasa terpisah dari alam, mereka cenderung melihat alam sebagai sesuatu yang “lain” dan terpisah dari diri mereka sendiri selaku bagian “saudara” alam itu sendiri. Manusia jadi kehilangan rasa tanggungjawab dan hubungan emosional terhadap alam, sehingga memudahkan eksploitasi demi keuntungan manusia. Teleologis sekali.<sup>35</sup> Alam sebagai sumber daya yang tak terbatas untuk dieksploitasi, bukan sebagai entitas yang hidup dan bernilai. Keterasingan dari alam juga menyebabkan kurangnya pemahaman dan pengalaman langsung dengan alam. Hal ini memicu ketakutan terhadap elemen-elemen alam yang tidak dikenal atau pernah dalam jaman mengalami marjinalisasi, sehingga dianggap negatif di masyarakat, seperti gempa bumi, malam, binatang buas dan lain-lain. Ketakutan ini diperparah oleh kurangnya pengetahuan tentang bagaimana alam bekerja dan bagaimana cara hidup berdampingan dengan aman. Eksploitasi alam yang berlebihan menyebabkan kerusakan lingkungan seperti perubahan iklim, bencana alam dan hilangnya habitat. Kerusakan ini dapat meningkatkan frekuensi dan intensi kejadian alam yang menakutkan, seperti gempa bumi atau badai, sehingga memperkuat ketakutan manusia terhadap alam. Ketika alam sudah rusak, alam menjadi tidak bersahabat dengan manusia. Hal ini memperburuk ketakutan dan ketakutan semakin menjauhkan manusia dari alam.

### **Manusia Berdaya di Tengah Trauma Pasca Gempa**

Relasi membatinkan alam dengan analogi alam sebagai “kakak” manusia mencerminkan upaya untuk menemukan makna dan hubungan dalam penderitaan. Dalam teori Rambo, ini adalah manifestasi dari *resurrection wounds*, dimana luka trauma tidak dapat disangkal, tetapi diintegrasikan ke dalam pemahaman diri.<sup>36</sup> Resiliensi spiritual yang muncul adalah bentuk ketahanan yang tidak menyangkal trauma, tetapi menemukan kekuatan dalam hubungan yang lebih dalam dengan alam dan baik implisit maupun eskplisit dengan Tuhan.

Dalam teologi relasional Fretheim, manusia sebagai “ciptaan dalam proses menjadi” menunjukkan kapasitas untuk beradaptasi dan berkembang di tengah tantangan. Trauma pasca gempa, dengan segala kesusakan dan penderitaannya, menjadi bagian dari proses itu. Seruan “*lalo, lalo, lalo*: gempa, gempa, gempa” adalah ekspresi ketakutan, tetapi juga pengakuan akan realitas yang harus dihadapi. Daya tahan yang muncul di tengah trauma adalah bukti bahwa

---

<sup>35</sup> Gregory Cooper, “Teleology and Environmental Ethics,” *American Philosophical Quarterly* 35, no. 2 (1998): 195–207, <https://www.jstor.org/stable/pdf/20009930.pdf>.

<sup>36</sup> Scott Harrower, “Resurrecting Wounds: Living in the Afterlife of Trauma by Shelly Rambo,” *Spiritus: A Journal of Christian Spirituality* 23, no. 1 (2023): 178–180.

manusia terus menjadi di “bawah” tekanan, luka dan derita. Ini tidak saja seruan ketakutan berisi kekalutan nihil makna, tetapi di dalamnya terdapat kesadaran dan keyakinan bahwa memang penderitaan (eksternal yang tak dapat dikendalikan manusia) adalah bagian utuh dari luka yang mempertemukan masyarakat dengan ketidaknyamanan bahkan ketidakpastian keselamatan raga yang seringkali dikhawatirkan, akan tapi itupun bagian dari proses kehidupan.

Termasuk keadaan pengungsian dan ketidakpastian setelah gempa mencerminkan *Holy Saturday* dalam teologi trauma Rambo. Sebagaimana Rambo melihat *Holy Saturday* sebagai ruang antara (*in between space*), yaitu waktu di antara penyaliban Yesus pada Jumat Agung dan kebangkitan-Nya pada Minggu Paskah. Ruang ini melambangkan keadaan *in between space* yang dialami oleh para penyintas trauma, yaitu keadaan dimana mereka terjebak di dalam *afterlife* trauma, tidak lagi sepenuhnya terikat pada masa lalu, tetapi juga tidak sepenuhnya mampu bergerak maju ke masa depan.<sup>37</sup> Keadaan pengungsian dan ketidakpastian ini adalah *in between space*, ruang antara kehancuran dan pemulihan, dimana harapan dan ketakutan bercampur. Dalam ruang ini, masyarakat mengalami ketidakhadiran yang nyata, baik secara fisik maupun emosional. Namun, seperti *Holy Saturday*, ini juga merupakan waktu untuk *remaining*, bertahan dan mencari makna dalam penderitaan. Kerusakan fisik dan trauma emosional menciptakan “*afterlife*” bagi para korban gempa. Realitas mereka telah berubah dan mereka harus belajar menghidupi realitas yang baru. Proses pemulihan bukan hanya tentang membangun kembali infrastruktur, tetapi juga tentang membangun kembali kehidupan dan komunitas di tengah luka yang tersisa.

Pada akhirnya, di tengah trauma, relasi membatinkan alam yang menekankan hubungan antara manusia, alam dan Allah menjadi sumber kekuatan dan daya tahan. Individu dan kelompok masyarakat dalam semesta yang saling mendukung, menemukan kekuatan dalam kebersamaan ekologis, walau terluka, saling menolong dan membangun kembali komunitas korban pasca gempa adalah contoh nyata manusia berdaya di tengah trauma pasca gempa. Luka dapat beririsan dengan suka, bahkan dapat hidup bersama-sama dengannya, tanpa kehilangan otentisitasnya sebagai manusia.

## KESIMPULAN

Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat membantu korban pasca gempa Tapanuli Utara menyadari bahwa alam dapat dipahami sebagai entitas terapeutik yang secara aktif

---

<sup>37</sup> Chelle Stearns, “The Spirit’s Witness: An Interview with Shelly Rambo,” *The Other Journal: An Intersection of Theology and Culture* 31 (2015): 1–15.

berkontribusi pada pemulihan trauma, dimana resiliensi tidak hanya muncul dalam proses internal individu, tetapi juga dari internalisasi relasional dengan alam yang penulis sebut dengan relasi membatinkan alam dengan menggunakan analogi manusia dan alam “beradik kakak”. Pendekatan teologi relasional-trauma ini memungkinkan individu dan kelompok untuk menemukan asa, makna dan daya spiritual dalam menghadapi trauma pasca gempa. Tulisan ini menawarkan pemahaman bahwa penguatan resiliensi spiritual melalui relasi membatinkan alam memiliki potensi besar dalam membantu individu dan kelompok menghadapi trauma pasca gempa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Başoğlu, Metin, Cengiz Kiliç, Ebru Şalcioğlu, and Maria Livanou. “Prevalence of Posttraumatic Stress Disorder and Comorbid Depression in Earthquake Survivors in Turkey: An Epidemiological Study.” *Journal of Traumatic Stress* 17, no. 2 (April 2004): 133–141. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1023/B%3AJOTS.0000022619.31615.e8>.
- Cakra, Paul. “Beriman Secara Autentik : Memahami Allah Di Tengah Bencana Pandemi Covid-19.” *Sophia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 1–14. <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/5/1>.
- Caruth, Cathy. *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History*. Baltimore, Md: The Johns Hopkins University Press, 1996.
- Cooper, Gregory. “Teleology and Environmental Ethics.” *American Philosophical Quarterly* 35, no. 2 (1998): 195–207. <https://www.jstor.org/stable/pdf/20009930.pdf>.
- Ellington, Scott. “A Relational Theology That Isn’t Relational Enough’: A Response to God and World in the Old Testament.” *Journal of Pentecostal Theology* 19, no. 2 (2010): 190–197.
- Fretheim, Terence E. *God and World in the Old Testament; A Relational Theology of Creation*. Nashville: Abingdon Press, 2005.
- Galea, Sandro, Heidi Resnick, Jennifer Ahern, Joel Gold, Michael Bucuvalas, Dean Kilpatrick, Jennifer Stuber, and David Vlahov. “Posttraumatic Stress Disorder in Manhattan, New York City, after the September 11th Terrorist Attacks.” *Journal of Urban Health* 79, no. 3 (September 2002): 340–353. <https://link.springer.com/article/10.1093/jurban/79.3.340>.
- Harrower, Scott. “Resurrecting Wounds: Living in the Afterlife of Trauma by Shelly Rambo.” *Spiritus: A Journal of Christian Spirituality* 23, no. 1 (2023): 178–180.
- L, Park Crystal. “Making Sense of the Meaning Literature: An Integrative Review of Meaning Making and Its Effects on Adjustment to Stressful Life Events.” *APA PsycNet* 136, no. 2 (2010): 257–301. <https://psycnet.apa.org/PsycARTICLES/journal/bul/136/2>.

- Lakawa, Septemmy E. "Teaching Trauma and Theology Inspires Lives of Witnessing Discipleship." *International Review of Mission* 107, no. 2 (Desember 2018). <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/irom.12234>.
- McCarthy, Sheila. "Spirit and Trauma: A Theology of Remaining by Shelly Rambo." *Spiritus: A Journal of Christian Spirituality* 13, no. 2 (2013): 276–279.
- Neria, Y, A Nandi, and S Galea. "Post-Traumatic Stress Disorder Following Disasters: A Systematic Review." *Psychol Med* 38, no. 4 (April 2008): 467. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/17803838/>.
- Norris, F H, J L Perilla, J K Riad, K Kaniasty, and E A Lavizzo. "Stability and Change in Stress, Resources, and Psychological Distress Following Natural Disaster: Findings from Hurricane Andrew." *National Library of Medicine* 12, no. 4 (1999): 363. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/21777067/>.
- Pargament, K. I. *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. US: Guilford Press, 1997.
- Rambo, Shelly. *Resurrecting Wounds: Living in the Aftermath of Trauma*. Baylor University Press, 2017.
- . *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*. Bonston University: Westminster Jhon Knox Press, 2010.
- Rinto, and Juraidi. "BPD Tapanuli Utara, Potret Kerusakana Parah Akibat Gempa Tapanuli Utara." Tapanuli Utara Sumut, 2022. <https://sultra.antaranews.com/berita/429553/872-rumah-rusak-akibat-gempa-di-tapanuli-utara-sumut>.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. "Allah Dan Penderitaan Di Dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia: Sebuah Evaluasi Teologis." *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*, 2009.
- Stearns, Chelle. "The Spirit's Witness: An Interview with Shelly Rambo." *The Other Journal: An Intersection of Theology and Culture* 31 (2015): 1–15.
- Supendi, Pepen, Priyobudi, Rudy T Imananta, Jajat Jatnika, Yusuf Haidar Ali, and Nova Heryandoko. "Analisis Gempabumi Tarutung (Sumatera Utara) Mw 5.8 Tanggal 1 Oktober 2022." *Kelompok Kerja Sesar dan Katalog Gempa bumi Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG)*, (Oktober 2022). <https://www.bmkg.go.id/artikel/?p=analisis-gempabumi-tarutung-sumatera-utara-mw-5-8-tanggal-1-oktober-2022&lang=ID>.
- Tamba, Tiffany. "Relational Theology: A Critical Theological Review of Ecological Damage in the Lake Toba Area According to the Fretheim's Perspective." *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 115–134.
- Tang, Bihan, Xu Liu, Yuan Liu, Chen Xu, and Lulu Zhang. "A Meta-Analysis of Risk Factors for Depression in Adults and Children after Natural Disasters." *BMC Public Health* 19, no. 14 (2014): 623. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/24941890/>.



“Pusat Vulkanologi Dan Mitigasi Bencana Geologi, Laporan Dan Rekomendasi Teknis Gempa Bumi.” Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara, Oktober 2022.  
<https://vsi.esdm.go.id/index.php/gempabumi-a-tsunami/laporan-singkat-dan-rekomendasi-teknis/4014-laporan-dan-rekomendasi-teknis-gempa-bumi-tanggal-1-oktober-2022-di-kabupaten-tapanuli-utara-provinsi-sumatera-utara>.